

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, penulis memaparkan beberapa poin. *Pertama*, latar belakang; *kedua*, rumusan penelitian; *ketiga*, tujuan penelitian; *keempat*, manfaat penelitian; *kelima*, ruang lingkup penelitian; *keenam*, penelitian terdahulu; *ketujuh*, kerangka berpikir; *kedelapan*, penegasan istilah; dan *kesembilan*, sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualitas berasal dari kata “*spirit*” yang berarti jiwa, sukma, roh atau batin.¹ Spiritualitas dalam tradisi Kristen sering dipahami sebagai relasi personal antara manusia dan Allah, yang diwujudkan melalui doa, ibadah, dan kehidupan saleh. Dalam teologi kontemporer, spiritualitas tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pengalaman batin individual. Ini adalah sebuah praksis iman yang berakar pada pengalaman hidup konkret, termasuk pengalaman ketertindasan, kelelahan, dan perjuangan sehari-hari. Spiritualitas, dengan demikian menjadi ruang di mana iman dijalani, dipertanyakan, dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu. Makna spiritualitas seorang pendeta akan terlihat ketika dibangun dan dijalani dalam relasi dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan. Pemahaman ini secara kuat dikembangkan oleh Kwok Pui-lan, seorang teolog feminis Asia pascakolonial.

Perhatian Pui-lan terhadap spiritualitas tidak lahir dari refleksi abstrak semata, namun berakar kuat pada pengalaman hidupnya sebagai perempuan Asia yang dibentuk oleh persilangan antara kekristenan, budaya patriarki, dan sejarah kolonialisme. Dia adalah perempuan Asia yang lahir di Hongkong dan merupakan keturunan Tionghoa. Dia menjadi Kristen sebagai anggota Gereja Anglikan, yaitu gereja negara Inggris yang dulu adalah penguasa wilayah Hongkong.² Kwok lebih dikenal sebagai akademisi teologi, perempuan Cina-

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1373.

² Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 6.

Hong Kong, dan teolog feminis Asia pascakolonial yang berteologi dari pengalaman hidup dalam kolonialisme Inggris, gereja Anglikan, dan dunia akademik Barat.³ Pui-lan berbicara dari posisi yang memiliki hak istimewa sekaligus terpinggirkan. Dalam konteks ini, perempuan diharapkan untuk patuh, mengutamakan keluarga, dan menempatkan diri dalam posisi subordinat baik dalam ruang sosial maupun keagamaan. Konteks berteologi Pui-lan berbeda dengan konteks Kupang Barat. Meskipun berbeda, keduanya beririsan dalam satu hal penting, yaitu pengalaman perempuan Asia yang hidup dalam struktur yang berlapis. Oleh karena itu, Pui-lan tidak dipakai karena konteksnya identik dengan Kupang Barat, tetapi karena lensanya menolong untuk membaca pengalaman perempuan sebagai sumber teologi.

Dalam karyanya: *Introducing Asian Feminist Theology*, Pui-lan menegaskan bahwa spiritualitas perempuan Asia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya patriarki, sejarah kolonialisme, ketimpangan ekonomi, dan relasi kuasa yang membentuk kehidupan sehari-hari mereka.⁴ Bagi Pui-lan, pengalaman perempuan, termasuk pengalaman tubuh dan relasi sosial, merupakan sumber teologi yang sah. Karena itu, pengalaman perempuan dalam pelayanan gerejawi, termasuk kelelahan, keragaman beban, dan resistensi terhadap kepemimpinan mereka, perlu dibaca sebagai persoalan spiritual sekaligus struktural. Spiritualitas perempuan harus dilihat sebagai bentuk iman yang bergumul dengan ketidakadilan. Dalam konteks demikian, spiritualitas menjadi ruang penting yang menopang kehidupan pendeta perempuan.

Dalam beberapa dekade terakhir, gereja-gereja Protestan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal partisipasi perempuan sebagai pendeta dan pemimpin jemaat. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) termasuk gereja yang cukup terbuka dalam menerima kepemimpinan perempuan sejak Sinode ke-27 tahun 1950-an. Keterbukaan struktural tersebut tidak selalu diikuti dengan penerimaan sosial dan kultural, terutama karena

³ Fandy Handoko Tanujaya and Yereima Yordani Putra, "A Preliminary Evaluation of Kwok Pui-lan's Postcolonial Feminist Theological Method," *Jurnal Amanat Agung* 16 (1) (2020): 37.

⁴ Kwok Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 12.

kuatnya budaya patriarki yang terus mewarnai kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam budaya patriarki, laki-laki dipandang sebagai pemegang otoritas utama, seperti kepala keluarga, pemimpin, dan pencari nafkah. Sebaliknya, perempuan kerap diarahkan pada peran domestik yang dianggap sebagai kodrat.⁵ Dalam konteks ini, pendeta perempuan tidak hanya berhadapan dengan tuntutan pelayanan gerejawi, tetapi dengan ekspektasi sosial dan adat yang sering kali tidak berkurang meskipun mereka telah menduduki jabatan kependetaan.

Dalam kenyataannya, pendeta perempuan GMT, di satu sisi, mereka memikul tanggung jawab pelayanan yang kompleks, seperti memimpin ibadah, berkhotbah, melakukan kunjungan pastoral, mengelola administrasi jemaat, memediasi konflik internal, serta menghadiri berbagai kegiatan klasis dan sinode. Di sisi lain, mereka tetap dibebani tuntutan domestik sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga besar yang diharapkan untuk mengurus rumah tangga, mendidik anak, melayani suami, serta hadir dalam berbagai acara adat. Keragaman beban ini sering kali menimbulkan kelelahan fisik, tekanan emosional, dan pergumulan spiritual yang mendalam. Tekanan tersebut bukan hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari masyarakat dan jemaat. Lebih jauh, pendeta perempuan juga menghadapi perlawanan kultural terhadap kepemimpinan mereka. Tidak jarang mereka dipandang kurang layak atau kurang berwibawa dibandingkan pendeta laki-laki, semata-mata karena jenis kelamin.

Dalam konteks Klasis Kupang Barat, dari 49 orang pendeta, ada 33 orang pendeta perempuan yang melayani jemaat-jemaat pedesaan maupun semi-urban, di mana pola budaya patriarki masih sangat kuat. Berdasarkan wawancara awal dengan N7, para pendeta perempuan sering menghadapi ekspektasi domestik yang tinggi, di mana walaupun sudah menjadi pendeta, mereka tetap dianggap bertanggung jawab penuh terhadap urusan rumah tangga. Selain itu, beberapa jemaat lebih memilih pendeta laki-laki daripada

⁵ Ricky Safriyanti et al., "Analisis Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Perempuan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Ilmiah Publika* 12 (2) (2024): 170.

pendeta perempuan. Lalu, kurangnya dukungan psikologis dan spiritual di struktur gereja bagi pendeta perempuan yang mengalami kelelahan emosional. Dalam situasi demikian, spiritualitas menjadi ruang penting bagi pendeta perempuan untuk bertahan, memaknai panggilan, dan menegosiasikan identitas mereka sebagai pemimpin rohani. Dengan menggunakan perspektif spiritualitas Pui-lan, pengalaman pendeta perempuan GMIT di Klasis Kupang Barat dapat dibaca sebagai pengalaman iman yang bergumul dengan patriarki, bukan sekadar persoalan personal.

Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini secara khusus hendak mengkaji bagaimana pendeta perempuan GMIT di Klasis Kupang Barat menghadapi keragaman beban dalam masyarakat patriarki, serta bagaimana spiritualitas feminis Kwok Pui-lan menjadi lensa teologis untuk memahami pengalaman mereka. Dengan demikian, penelitian mengenai “Mekar Iman di Atas Karang Pelayanan Pendeta Perempuan: *Kajian terhadap Pergumulan Pendeta Perempuan di Klasis Kupang Barat menurut Lensa Spiritualitas Feminis Kwok Pui-lan*” tidak hanya memiliki relevansi bagi akademis, tetapi juga bagi GMIT. Adapun judul ini menerangkan 2 kata kunci, yang juga berkaitan dengan spiritualitas feminisme. Pertama, mekar iman. Mekar iman di sini menunjuk pada spiritualitas yang tidak lahir dari ruang yang nyaman. Iman semakin bertumbuh di tengah pengalaman yang sulit dan air mata yang jatuh. Kedua, karang pelayanan. Karang menyimbolkan realitas pelayanan yang seringkali cukup keras dan menantang. Karang itu dapat berupa budaya patriarki, keragaman beban, juga relasi kuasa dan bias gender terhadap kepemimpinan perempuan. Iman yang mekar di atas karang pelayanan adalah wujud dari ketahanan dan resistensi seorang pendeta perempuan. Mekar iman lahir dari kelelahan fisik, emosi, dan air mata para pendeta perempuan di tengah pelayanan. Pengalaman berat ini adalah cara nyata mereka berjumpa dengan Tuhan dan berteologi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi GMIT dalam membangun sistem pendampingan spiritual yang lebih peka,

serta mendorong gereja dan jemaat untuk melihat kepemimpinan pendeta perempuan sebagai panggilan ilahi yang setara dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk keragaman beban yang dialami oleh pendeta perempuan GMIT di Klasis Kupang Barat dalam konteks masyarakat patriarki?
2. Bagaimana pendeta perempuan GMIT di Klasis Kupang Barat memaknai dan menghidupi spiritualitas dalam menghadapi keragaman beban tersebut berdasarkan spiritualitas feminis Kwok Pui-lan?
3. Bagaimana merefleksikan tema-tema terkait spiritualitas pendeta perempuan di Klasis Kupang Barat dengan menggunakan lensa spiritualitas Kwok Pui-lan?

1.3 Tujuan Penelitian

- i) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk keragaman beban yang dialami oleh pendeta perempuan GMIT di Klasis Kupang Barat dalam konteks masyarakat patriarki, baik beban pelayanan gerejawi, domestik, adat, maupun sosial-kultural.
- ii) Menganalisa pengalaman hidup dan pelayanan pendeta perempuan GMIT dalam menghadapi tuntutan ganda tersebut, termasuk dampaknya terhadap kehidupan emosional, relasional, dan spiritual mereka.
- iii) Menggunakan spiritualitas feminis Kwok Pui-lan untuk merefleksikan pengalaman pendeta perempuan GMIT di Klasis Kupang Barat secara teologis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

- Memperkaya kajian teologi feminis dan spiritualitas Kristen.
- Memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi mengenai pengalaman dan identitas perempuan pendeta.

1.4.2 Manfaat praktis

- Menjadi bahan refleksi bagi GMIT dalam mendukung pelayanan pendeta perempuan.

- Memberikan penguatan bagi pendeta perempuan yang menghadapi keragaman beban.
- Menjadi bahan bantu bagi lembaga pendidikan teologi dalam membicarakan gender dan spiritualitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada Pendeta perempuan yang aktif melayani di GMT, terkhususnya Klasik Kupang Barat. Fokus kajian ini pada pengalaman keragaman beban yang muncul dari pelayanan dan tanggung jawab domestik dalam rumah tangga. Teori utama yang digunakan adalah pemikiran spiritualitas feminis dari Kwok Pui-lan, dengan subjek penelitiannya adalah pendeta perempuan di Klasik Kupang Barat, Ketua Majelis Klasik Kupang Barat, serta Majelis Klasik Harian Kupang Barat, dalam hal ini Wakil Ketua Klasik Kupang Barat, Sekretaris Klasik Kupang Barat, dan Bendahara Klasik Kupang Barat. Penekanannya pada aspek spiritualitas, seperti makna iman, pelayanan dan pengalaman relasi dengan Allah oleh pendeta perempuan di Klasik Kupang Barat.

1.6 Penelitian Terdahulu

Berbicara mengenai spiritualitas pendeta dan pendeta perempuan, ada beberapa penelitian terdahulu yang menulis mengenai hal itu. Pertama, tulisan mengenai *“Spiritualitas Pendeta: suatu Kajian Teologis Praktis tentang Spiritualitas Pendeta Gereja Toraja di Klasik Malimbong”* oleh Yohanis Linggi. Penelitian ini membahas spiritualitas pendeta dalam kehidupan pelayanan Gereja Toraja. Fokus utamanya adalah bagaimana gaya hidup dan spiritualitas pendeta dibentuk oleh realitas pelayanan, relasi dengan jemaat, serta dukungan keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah kajian teologis praktis tentang spiritualitas pendeta. Konteks penelitian ini berada di Gereja Toraja, khususnya Klasik Malimbong. Batas penelitian ini terletak pada fokusnya yang masih umum tentang spiritualitas pendeta. Penelitian ini belum secara khusus membahas pengalaman pendeta perempuan, tubuh yang lelah, beban domestik,

budaya patriarki, dan bias gender dalam pelayanan.⁶ Selain itu, penelitian dari Otoriteit Dachi dan Vinna Isya Merti Manao dalam tulisan yang berjudul “*Pelayanan dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP*”. Penelitian ini membahas pelayanan dan kepemimpinan pendeta perempuan dalam gereja BNKP. Fokusnya adalah bagaimana pendeta perempuan mengembangkan potensi kepemimpinan dan tetap setia pada panggilan pelayanan di tengah budaya patriarki. Pendekatan yang tampak dalam penelitian ini adalah pendekatan kepemimpinan gerejawi dengan perhatian pada pengalaman perempuan dalam pelayanan. Konteks penelitian ini berada dalam gereja BNKP. Batas penelitian ini terletak pada pusat kajiannya yang lebih menekankan kepemimpinan pendeta perempuan. Penelitian ini belum secara khusus membaca kelelahan tubuh, keragaman beban, dan spiritualitas pendeta perempuan sebagai sumber refleksi teologis.⁷ Penelitian Dachi dan Manao lebih menitikberatkan pada aspek "kepemimpinan" organisasi

Ada juga penelitian dari Elvarini Purba dan Andriyanto, dengan judul “*Identifikasi Faktor Glass Ceiling Pada Perempuan Pendeta*”. Penelitian ini membahas hambatan yang dialami perempuan pendeta dalam pengembangan pelayanan dan kepemimpinan. Teori atau konsep utama yang digunakan adalah *glass ceiling*, yaitu hambatan tersembunyi yang membuat perempuan sulit bergerak lebih jauh dalam ruang kepemimpinan. Konteks penelitian ini adalah pengalaman perempuan pendeta yang menghadapi hambatan karena kurangnya dukungan keluarga, beban kerja, dan batas sosial. Batas penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap hambatan struktural dan pengembangan kepemimpinan. Penelitian ini belum secara khusus mengolah pengalaman tersebut sebagai pergumulan spiritual yang dibaca melalui teologi feminis Asia.⁸

⁶ Yohanis Linggi, “Spiritualitas Pendeta: Suatu Kajian Teologis Praktis Tentang Spiritualitas Pendeta Gereja Toraja Di Klasik Malimbong” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2020).

⁷ Otoriteit Dachi and Vinna Isya Merti Manao, “Pelayanan Dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP,” *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi* 14 (1) (2021).

⁸ Elvarini Purba and Andriyanto, “Identifikasi Faktor Glass Ceiling Pada Perempuan Pendeta,” *Egalita: Jurnal Keadilan Dan Keadilan Gender* 18 (2) (2023).

Dalam lingkup GMIT, ada penelitian dari Endang Damaris Koli dengan judul *Pendeta, Tantangan Masa Kini dan Spiritualitas: Elaborasi Hasil Studi di GMIT Klasik Kota Kupang*.⁹ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pastoral dengan perhatian pada spiritualitas pendeta dalam menghadapi tantangan masa kini. Konteks penelitian ini berada di GMIT Klasik Kota Kupang, yaitu wilayah urban. Batas penelitian ini terletak pada konteksnya yang berbeda dengan Klasik Kupang Barat. Penelitian ini juga belum secara khusus memberi perhatian pada pendeta perempuan, budaya patriarki, beban domestik, tuntutan adat, dan pengalaman tubuh yang lelah dalam pelayanan. Penelitian ini membantu melihat bahwa spiritualitas pendeta GMIT berkaitan erat dengan konteks pelayanan, tekanan zaman, dan kebutuhan pendampingan pastoral.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, posisi penelitian ini berbeda karena berfokus pada pendeta perempuan GMIT di Klasik Kupang Barat. Penelitian ini membaca keragaman beban pendeta perempuan dalam hubungan dengan pelayanan jemaat, keluarga, adat, budaya patriarki, bias gender, tubuh yang lelah, dan spiritualitas. Lensa utama yang digunakan adalah spiritualitas feminis Kwok Pui-lan. Melalui lensa ini, pengalaman pendeta perempuan tidak dibaca hanya sebagai masalah pribadi atau masalah pelayanan, tetapi sebagai pergumulan spiritual sekaligus struktural.

Penulis berpendapat bahwa belum ada penelitian yang memetakan spiritualitas pendeta perempuan, khususnya di lingkup GMIT Klasik Kupang Barat, dalam relasinya dengan sistem patriarki dan keragaman beban mereka. Penulis juga memakai pendekatan spiritualitas feminis. Penelitian terdahulu mengenai pendeta perempuan juga menggunakan pendekatan pastoral, kepemimpinan, dan manajemen sumber daya manusia. Belum ada yang secara spesifik menggunakan spiritualitas feminis Kwok Pui-lan sebagai pisau analisis untuk melihat kelelahan dan tuntutan ganda perempuan sebagai persoalan struktural sekaligus pergumulan spiritualitas yang sah. Melihat gap

⁹ Endang Damaris Koli, "Pendeta, Tantangan Masa Kini Dan Spiritualitas (Elaborasi Hasil Studi Di GMIT Klasik Kota Kupang)," *Conscientia* 2 (1) (2023).

penelitian di atas, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena keragaman beban. Peneliti memposisikan pengalaman pendeta perempuan GMT di Klasis Kupang Barat sebagai sumber teologi yang hidup bagi gereja yang lebih peka, adil, menopang, dan manusiawi. Jika Kwok Pui-lan berbicara dari pengalaman perempuan Asia secara umum, penelitian ini membawa lensa tersebut ke konteks yang lebih khusus, yaitu pengalaman pendeta perempuan sebagai pemimpin rohani, pemimpin jemaat, istri dan ibu.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Realitas

Keragaman beban yang dirasakan oleh pendeta perempuan di Klasis Kupang Barat, baik wilayah pedesaan maupun semi-urban, juga ketika ada dalam budaya patriarki.

b. Fokus

Pendeta perempuan mengalami keragaman beban karena dituntut untuk memenuhi tanggung jawab pelayanan gerejawi, sekaligus memikul tanggung jawab domestik, baik sebagai ibu dan istri.

c. Teori Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Gender dan Patriarki, Teologi Feminis, dan secara khusus berpusat pada lensa spiritualitas feminis Kwok Pui-lan. Perspektif Kwok Pui-lan menekankan bahwa spiritualitas perempuan Asia tidak lahir dari refleksi abstrak atau ruang hampa, melainkan berakar dari pengalaman hidup konkret sehari-hari, termasuk pengalaman tubuh, penderitaan, kelelahan, dan pergumulan dengan budaya patriarki.

d. Analisis

Penderitaan, keragaman beban, dan kelelahan pendeta perempuan dianalisis bukan sekadar sebagai masalah personal, tetapi sebagai persoalan spiritual sekaligus struktural. Keterbatasan dan kelelahan tubuh mereka dilihat sebagai sumber berteologi yang sah, di mana melalui segala pergumulan

itulah pendeta perempuan berhenti mengandalkan kekuatan sendiri dan menemukan keintiman dengan Tuhan.

e. Refleksi Teologis

Hasil analisis akan dijadikan acuan dalam melihat refleksi teologis yang dapat memberi kontribusi dalam pelayanan GMIT.

1.8 Penegasan Istilah

1. Spiritualitas

Cara seseorang menjalani relasi dengan Allah yang membentuk makna hidup, identitas, dan praktik rohani sehari-hari.¹⁰

2. Pendeta perempuan

Perempuan yang telah ditahbiskan sebagai pejabat gereja dan memimpin pelayanan pastoral.

3. Keragaman beban

Digunakan keragaman beban karena tidak hanya mencakup beban pelayanan dan beban keluarga. Ada juga beban sosial dan tanggungjawab budaya.

4. Patriarki

Struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, sehingga membentuk ketidaksetaraan gender.¹¹

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan): Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II (Kajian Teori): Bab ini berisi kerangka teori, yaitu teori spiritualitas, teori gender dan patriarki, dan teologi feminis.

¹⁰ Sandra Schneiders, *Spirituality in the Academy* (London: SCM Press, 2000), 22.

¹¹ Letty M. Russell, *Church in The Round* (Louisville: Westminster John Knox, 1993), 76.

Bab III (Metodologi Penelitian): Bab ini berisi metode dalam penelitian yang terdiri dari empat bagian, yaitu: desain metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan etika penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisa): Bab ini berisi deskripsi dan analisis hasil penelitian di Klasis Kupang Barat. Bab ini melihat realitas kehidupan dan pelayanan pendeta perempuan di GMIT Klasis Kupang Barat, lalu dianalisa dengan pemikiran Kwok Pui-lan.

Bab V (Refleksi Teologis): Bab ini merefleksikan hasil penelitian di Klasis Kupang Barat, dengan menggunakan dua tokoh perempuan dalam Alkitab, yaitu Debora dan Febe.

Bab VI (Kesimpulan dan Saran): Bagian ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian. Saran diberikan kepada GMIT, Klasis Kupang Barat, jemaat, pendeta perempuan, serta penelitian selanjutnya.